

BAB IV

ANALISIS

4.1. Analisis Pendapat Kartini tentang Onani/Masturbasi sebagai Penyimpangan Seksual dan Penanggulangannya

Dari pendapat Kartono sebagaimana telah dikemukakan dalam bab tiga skripsi ini, menunjukkan bahwa menurutnya untuk menanggulangi penyimpangan seksual seperti onani adalah pertama, dengan membiasakan anak bergaul dengan orang yang baik, kedua, orang tua dapat menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis; ketiga, orang tua berupaya memberi contoh yang baik, dan ketiga, membangun lingkungan yang kondusif.

Dalam kaitan ini penulis hendak menganalisis sebagai berikut:

1. Membiasakan anak bergaul dengan orang yang baik;
2. orang tua dapat menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis; orang tua berupaya memberi contoh yang baik; membangun lingkungan yang kondusif.

Pertama, membiasakan anak bergaul dengan orang baik

Penulis setuju dengan pendapat Kartini Kartono tentang perlunya orang tua memberi perhatian yang besar terhadap pergaulan anaknya. Karena pergaulan sangat besar pengaruhnya, sebab secara tidak disadari seseorang telah dibentuk oleh lingkungan pergaulan. Seorang bergaul dengan orang jahat atau dengan orang yang mempunyai kebiasaan melakukan penyimpangan seksual, maka lambat laun ia belajar dari

kawannya itu untuk berbuat yang sama. Kongkritnya akan terjadi proses coba-coba dan meniru yang tidak berbeda dengan teori dan konsep belajar. Dalam belajar ini sangat mudah terjadi proses peniruan.

Menurut pendapat penulis, untuk menanggulangi perbuatan onani, maka peran orang tua sangat besar. Karena orang tua dapat mempengaruhi dan mewarnai kehidupan anak. Berdasarkan hal itu, maka orang tua juga harus dapat menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis.

Wujud cinta itu seperti; perhatian, pemberian, pengertian, sopan santun dan saling mengunjungi (silaturahmi). Keluarga adalah kesatuan terkecil dari elemen dalam sebuah negara, mereka terikat oleh batin dan aturan karena pertalian darah dan pertalian perkawinan. Keluarga bahagia menjadi dambaan setiap manusia, agar keluarga bahagia terbentuk maka unsur rasa cinta harus ada di antara dua orang individu-individu yang ada dalam sebuah keluarga.

Keluarga hamonis tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama, adalah menyiapkan hati yang bersih dan lapang. Keluarga harmonis bersumber dari dalam kalbu, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas. Tujuan pernikahan adalah untuk menggapai kebahagiaan. Namun, itu bukan berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan keluarga yang harmonis.

Keluarga harmonis memiliki indikator sebagai berikut: pertama, setia dengan pasangan hidup; kedua, menepati janji; ketiga, dapat

memelihara nama baik; saling pengertian; keempat berpegang teguh pada agama.

Keluarga atau rumah tangga, oleh siapapun dibentuk, pada dasarnya merupakan upaya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Keluarga dibentuk untuk menyalurkan nafsu seksual, karena tanpa tersalurkan orang bisa merasa tidak bahagia. Keluarga dibentuk untuk memadukan rasa kasih dan sayang di antara dua makhluk berlainan jenis, yang berlanjut untuk menyebarkan rasa kasih dan sayang keibuan dan keayahan terhadap seluruh anggota keluarga (anak keturunan). Seluruhnya jelas-jelas bermuara pada keinginan manusia untuk hidup lebih bahagia dan lebih sejahtera.

Para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan tidak baik. Tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini akan lebih mudah terwujud apabila sejak awal, orang tua telah menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku anak.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Karena itu orang tua dan anak adalah

satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keluarga.

Lingkungan sosial yang tidak sehat (sakit) juga memberikan pengaruh besar kepada pembentukan kebiasaan buruk anak-anak, terutama para remajanya. Pengaruh eksternal dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam membentuk perilaku anak-anak. Anak dapat mengembangkan pola kebiasaan belajar yang tidak wajar atau "sakit", menirukan tingkah laku orang-orang dewasa yang "tidak sehat" di sekitarnya. Sebagai akibat dari stimuli sosial yang kurang baik, dan salah-ulah dalam proses belajar anak-anak, maka muncul kemudian gejala kenakalan anak atau remaja di kota-kota besar.

Dasar kepribadian seseorang terbentuk, sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan di mana ia berada dan berkembang. Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarganya sendiri. Dari anggota keluarganya itu, yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya, si anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial, bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajarinya dari anggota-anggota lain keluarganya. Sehingga dapat dikatakan, anak yang tidak pernah merasakan kasih sayang, juga tidak dapat menyatakan kasih sayang terhadap orang lain, maka sikap, pandangan, dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya itu dijadikan model oleh si anak dan ini kemudian menjadi sebagian dari tingkah laku anak itu sendiri.

Meskipun demikian bahwa menurut penulis jika ditinjau dari segi medis, onani atau masturbasi itu hanya boleh dilakukan jika nafsu sudah memuncak dan merasa sudah tidak mampu menahan sehingga ada pikiran ingin berzinah, maka dalam kondisi demikian jauh lebih baik onani atau masturbasi. Hanya saja hal itu dilakukan tidak boleh secara eksekif (berlebihan) namun dalam batas yang wajar.

4.2. Relevansi Pendapat Kartini tentang Onani/Masturbasi sebagai Penyimpangan Seksual dan Penanggulangannya dengan Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam persoalan onani atau masturbasi sebagai penyimpangan seksual ini dapat dirumuskan tentang beberapa tujuan bimbingan dan konseling yang secara garis besarnya sebagai berikut (Fakih, 2001: 37-43).

1. Membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya atau memahami kembali keadaan dirinya.
2. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, yaitu segi baik dan buruknya kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah. Namun juga harus menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar. Kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula membuatnya untuk lupa diri
3. Membantu individu memahami keadaan yang dihadapi saat ini dan membantunya mendiagnosis masalah.

4. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah secara Islami seperti yang dianjurkan Al-Qur'an sebagai berikut: berlaku sabar, membaca dan memahami al-Qur'an, dan berzikir atau mengingat Allah.
5. Membantu individu mengembangkan kemampuan dengan mengantisipasi masa depan sehingga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Berdasarkan keadaan-keadaan sekarang, dan atau memperkirakan akibat yang bakal terjadi manakala suatu tindakan atau perbuatan dikerjakan saat ini.

Mengambil pendapat Faqih (2001:3) maka berdasarkan kelima hal di atas, sebenarnya fungsi bimbingan dan konseling Islam dalam persoalan penyimpangan seksual dikelompokkan menjadi empat.

1. Fungsi *preventif*, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya penyimpangan seksual
2. Fungsi *kuratif* atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah penyimpangan seksual yang sedang di hadapi atau dialaminya.
3. Fungsi *preservatif*, yakni membantu individu mempertahankan dan menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu agar tidak kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali)
4. Fungsi *developmental* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

Sebuah kenyataan heboh kembali mengguncang kehidupan mudamudi Islam. Sebuah tradisi memalukan, kebiasaan seks yang menyimpang dari batas kewajaran, kembali menjangkiti para generasi harapan umat. Kebiasaan yang sebenarnya amat klasik, tapi kini kembali menggeliat parah di tengah modernisasi multidimensional dalam kehidupan nyata. Yah, kebiasaan itu tidak lain adalah masturbasi alias onani!!

Yang menjadi kisah menarik bukan semata-mata 'onani' sebagai sebuah 'kebiasaan tersembunyi' yang lebih dikenal sebagai 'self service'. Bukan, bukan itu. Tetapi kenyataan dan multifaktor yang menjadi pemicu kebiasaan itu. Berbagai tayangan seks vulgar dalam bungkus 'hiburan' di berbagai media komunikasi dan entertainmen, cerita-cerita jorok yang tersebar luas di pasaran bahkan terkadang melalui mass media tulis, atau yang 'menyangkut' di situs-situs internet tanpa batas, belum lagi pengaruh lingkungan dan pergaulan bebas yang menjanjikan seribu angan-angan seksual, adalah sekian dari sekian faktor yang lebih banyak lagi, yang memicu terjadinya 'kehausan seks' secara tidak wajar. Di mulai dari sekedar coba-coba, dilanjutkan menjadi 'aktivitas rahasia', onani menjadi trend yang menghebohkan. Heboh bukan dalam arti ramai diperbincangkan orang secara bebas. Karena pelaku onani umumnya merasa malu perbuatan rendahnya itu diekspos secara bebas. Namun kebiasaan ini menjadi heboh, karena secara serempak dilakukan banyak kalangan, meski tetap didominasi kalangan mudanya. Kenapa bisa disinyalir demikian? Karena onani sudah dianggap wajar dan cukup dikenal. Yang dianggap tidak wajar saja bila enak dinikmati

akan banyak yang meminati. Berbagai seminar seks, program-program televisi, yang membahas permasalahan seks secara bebas dan vulgar, seringkali menyebut-nyebut onani sebagai kebiasaan wajar. Siapapun mereka, muslim atau non muslim, hampir tidak pernah lagi menyebut-nyebut hal yang berkaitan dengan hukum onani dan masturbasi dalam agama, terutama Islam. Mereka menganggap onani itu hal biasa bahkan amat baik dilakukan demi sebuah kepuasan seksual, mengacu pada trend perbuatan tersebut di berbagai negara free seks, Amerika contohnya. Onanipun mewabah secara heboh.

Hal itu mungkin tidak akan terlalu menghebohkan, kalau tidak muncul legalisasi dari pihak agamawan. Adanya pendapat miring yang memperbolehkan onani secara tanpa batas dan ketidak jelasan permasalahan ini di tengah umat, menjadi sebuah kasus dilematik yang semakin memperparah wabah penyakit menular yang satu ini.

Islam sebagai agama universal dan satu-satunya pegangan hidup samawi yang diturunkan oleh Allah hingga akhir jaman, sejatinya juga sudah memberikan rambu-rambu hukum yang terkait dengan masalah onani. Hanya sayang sekali, pro kontra dan perbedaan pendapat seputar kebiasaan memalukan ini ternyata amat kental di kalangan ulama dahulu dan sekarang. Kenyataan itu semakin memberi peluang bagi para penggemar '*self service*' untuk secara lebih bebas menservice diri mereka dengan 'onani'.

Berdasarkan hal tersebut dalam al-Qur'an ditegaskan:

{5}

{6}

(7-5 :)

Artinya: "dan orang-orang Yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka mereka sesungguhnya dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (Al-Mu'minun 5-7) (Depag, 2004: 420).

()

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Ali ibnu Sabit al-Jazari dari Maslamah ibnu Ja'far dari hasan ibnu Humaid dari Anas ibnu Malik dari Nabi Saw. bersabda: Ada tujuh macam orang yang Allah tidak mau memandang mereka kelak di hari kiamat dan tidak mau membersihkan mereka (dari dosa-dosanya), dan tidak menghimpunkan mereka bersama orang-orang yang beramal (baik), dan memasukkan mereka ke neraka bersama orang-orang yang mula-mula masuk neraka, terkecuali jika mereka bertobat; dan barang siapa yang bertobat, Allah Swt. pasti menerima tobatnya. Yaitu orang yang kawin dengan tangannya (masturbasi,), kedua orang yang terlibat dalam homoseks, pecandu minuman khamr, orang yang memukuli kedua orang taanya hingga keduanya meminta tolong, orang yang mengganggu tetangga-tetangganya sehingga mereka melaknatinya, dan orang yang berzina dengan istri tetangganya (HR. At-Tirmidzi) (At-Tirmidzi, 1991-1997, VCR II).